



IMPLEMENTASI KETELADANAN BRUDER FIC DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK USIA DINI SECARA HOLISTIK STUDI ANALISIS TK PL BERNARDUS SEMARANG

Fransiska Melina Rosa¹, Edi Waluyo²

Universitas Negeri Semarang, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini^{1,2}

e-mail: fmelinarosa@students.unnes.ac.id

Diterima: 10/6/2026; Direvisi: 18/6/2026; Diterbitkan: 3/7/2026

ABSTRAK

Pendidikan karakter pada anak usia dini tidak cukup dibangun melalui pembiasaan yang bersifat rutin, tetapi memerlukan pengalaman belajar yang memungkinkan anak menghayati nilai dalam kehidupan sehari-hari. Persoalan tersebut menjadi penting karena integrasi nilai spiritual lembaga ke dalam pembelajaran, interaksi, dan penilaian perkembangan masih belum banyak dikaji pada satuan PAUD. Penelitian ini mengeksplorasi implementasi nilai keteladanan Bruder FIC dalam pengembangan karakter anak usia dini secara holistik di TK PL Bernardus Semarang. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan melibatkan kepala sekolah, guru kelas, dan empat anak kelompok B sebagai sumber data. Informasi dihimpun melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dikaji secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, serta verifikasi temuan yang diperkuat dengan triangulasi teknik dan *member check*. Temuan memperlihatkan bahwa nilai keteladanan Bruder FIC dihadirkan secara konsisten melalui pembelajaran, pembiasaan, budaya kelas, dan interaksi guru dengan anak sehingga membentuk pengalaman belajar yang mendukung perkembangan moral-keagamaan, sosial-emosional, bahasa, kognitif, fisik-motorik, dan kreativitas. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi dan asesmen perkembangan sesuai karakteristik anak. Penelitian ini menegaskan bahwa keteladanan Bruder FIC berfungsi sebagai mekanisme pedagogis yang menghubungkan spiritualitas Katolik dengan pengembangan karakter anak usia dini secara holistik dalam kehidupan sekolah.

Kata Kunci: *Keteladanan Bruder FIC, Karakter Anak Usia Dini, Pendekatan Holistik, Pengembangan Karakter PAUD*

ABSTRACT

Character development in early childhood requires more than routine habituation; it depends on learning experiences that enable children to internalize values through their everyday interactions. This issue remains significant because the integration of institutional spiritual values into learning activities, classroom interactions, and child development assessment has received limited attention in early childhood education research. This study explored the implementation of the Brother FIC exemplary values in fostering holistic character development at TK PL Bernardus Semarang. A descriptive qualitative approach was employed, involving the principal, a classroom teacher, and four children from Group B as the primary data sources. Data were collected through observations, interviews, and document analysis, and were analyzed interactively through data reduction, data display, and conclusion verification, supported by technique triangulation and *member checking*. The findings indicate that the Brother FIC exemplary values were consistently integrated into classroom instruction, daily habituation, classroom culture, and teacher-child interactions, creating meaningful learning experiences that supported children's moral-religious, socio-emotional, language, cognitive,



physical-motor, and creative development. Continuous assessment was conducted through classroom observations and developmental assessment tailored to children's characteristics. The study concludes that the Brother FIC exemplary values function as a pedagogical mechanism that integrates Catholic spirituality with holistic character development in the daily life of early childhood education.

Keywords: *FIC Brothers' Exemplary Values, Early Childhood Character Development, Holistic Approach, Character Development in Early Childhood Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini menjadi fase ketika anak mulai membangun cara memahami diri, orang lain, dan lingkungan melalui pengalaman yang dialami setiap hari. Pada tahap ini, nilai tidak berkembang sebagai konsep yang diajarkan secara abstrak, tetapi terbentuk melalui interaksi, kebiasaan, aturan, dan budaya yang hadir dalam kehidupan sekolah. Orientasi tersebut semakin memperoleh perhatian dalam kebijakan pendidikan nasional karena karakter peserta didik ditempatkan sebagai salah satu indikator mutu pendidikan melalui *Rapor Pendidikan 2025*, berdampingan dengan literasi, numerasi, dan kualitas pembelajaran (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Dalam kerangka tersebut, pendidikan karakter diposisikan sebagai proses yang membentuk tanggung jawab, kepedulian, pengendalian diri, kemampuan hidup bersama, serta kesadaran anak dalam memilih tindakan yang baik sebagaimana dikemukakan oleh Suarningsih et al. (2024).

Pembentukan karakter tidak berlangsung melalui penyampaian nilai secara verbal semata. Anak usia dini lebih mudah memahami makna perilaku melalui contoh nyata dibandingkan penjelasan konseptual, sehingga tindakan guru, pola komunikasi, dan rutinitas kelas menjadi sumber belajar yang terus diamati dan ditiru. Dengan demikian, guru menjalankan fungsi yang melampaui penyampaian materi karena kehadirannya menjadi representasi nilai yang dialami anak dalam keseharian. Rosnawati (2025) menunjukkan bahwa konsistensi perilaku guru berkontribusi terhadap berkembangnya karakter jujur dan disiplin, sedangkan Iki et al. (2024) menemukan bahwa keteladanan yang diwujudkan secara berulang dalam pembelajaran maupun pembiasaan mampu memperkuat karakter religius secara lebih bermakna daripada penyampaian nasihat sesaat.

Dimensi religius dalam pendidikan anak usia dini juga tidak berhenti pada pengenalan praktik keagamaan. Kasih, rasa syukur, kepedulian, penghargaan terhadap sesama, dan kemauan membantu orang lain menjadi pengalaman yang memungkinkan anak menghubungkan nilai spiritual dengan kehidupan sehari-hari. Proses tersebut menjadikan karakter berkembang melalui pengalaman yang dihayati, bukan sekadar melalui hafalan mengenai benar dan salah. Nurlina et al. (2024) menjelaskan bahwa integrasi nilai religius berlangsung melalui pembelajaran, budaya lembaga, dan interaksi keseharian antara pendidik dengan anak, sedangkan Hasibuan (2025) menegaskan bahwa pembiasaan memerlukan konsistensi pendidik agar nilai berkembang menjadi perilaku yang menetap, bukan sekadar rutinitas.

Meskipun berbagai pendekatan pengembangan karakter telah diterapkan di lembaga PAUD, proses internalisasi nilai masih sering berlangsung secara parsial. Pembiasaan memang menjadi praktik yang umum dilakukan, tetapi belum selalu diikuti kesempatan bagi anak untuk mengalami, mempraktikkan, dan memaknai nilai dalam situasi yang beragam. Akibatnya, perilaku positif kerap muncul hanya ketika anak berada dalam pengawasan guru dan belum sepenuhnya berkembang menjadi kebiasaan yang melekat. Nurhaliza et al. (2025) menunjukkan bahwa perkembangan karakter berlangsung lebih optimal ketika *role modeling*



dipadukan dengan relasi yang hangat antara pendidik dan anak sehingga pengalaman sosial menjadi bagian penting dari proses belajar.

Karakter anak berkembang seiring dengan aspek perkembangan lainnya sehingga tidak dapat dipisahkan dari pengalaman belajar yang mereka jalani. Kemampuan mengelola emosi, menggunakan bahasa secara santun, bekerja sama, menyelesaikan masalah sederhana, hingga mengekspresikan gagasan merupakan bagian dari proses pembentukan nilai yang berlangsung secara terpadu. Wahyudi et al. (2024) menjelaskan bahwa pendekatan holistik menyelaraskan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial secara berkesinambungan, sedangkan Nuraida et al. (2022) menegaskan pentingnya pengembangan seluruh potensi anak sebagai satu kesatuan. Perspektif tersebut semakin diperkuat oleh temuan Kholidah et al. (2025) mengenai peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter serta Liani (2024) yang menunjukkan bahwa aktivitas belajar yang beragam memberi ruang bagi anak untuk membangun interaksi sosial secara positif.

Berbagai kajian telah memperkaya pemahaman mengenai pendidikan karakter anak usia dini, tetapi sebagian besar masih membahas keteladanan guru, pembiasaan religius, pendekatan holistik, maupun budaya sekolah sebagai aspek yang berdiri sendiri. Rohman dan Rachmah (2025) memang menempatkan figur keagamaan sebagai sumber keteladanan dalam pendidikan karakter, namun belum menguraikan bagaimana nilai khas suatu kongregasi diterjemahkan menjadi praktik pedagogis yang terintegrasi melalui keteladanan guru, pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah pada satuan PAUD. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai mekanisme internalisasi nilai spiritualitas lembaga dalam pengembangan karakter anak secara holistik masih terbatas.

Konteks tersebut tampak pada TK PL Bernardus Semarang yang berada di bawah naungan Yayasan Pangudi Luhur dan dikelola dalam tradisi Kongregasi Bruder FIC (*Congregatio Fratres Immaculatae Conceptionis*). Studi pendahuluan memperlihatkan bahwa nilai kepangudiluhuran telah hadir melalui doa, interaksi guru dengan anak, pembiasaan, dan aktivitas pembelajaran dengan berlandaskan spiritualitas "*Allah adalah kasih.*" Nilai tanggung jawab, disiplin, kasih, kegigihan, semangat melayani, kepercayaan kepada Tuhan, keteguhan hati, dan kebijaksanaan telah menjadi bagian dari kehidupan sekolah, tetapi proses internalisasinya dalam pengembangan karakter anak secara holistik belum terdokumentasi secara sistematis. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis implementasi nilai keteladanan Bruder FIC sebagai mekanisme yang menghubungkan spiritualitas lembaga, keteladanan guru, pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah dalam satu kesatuan proses pengembangan karakter anak usia dini. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi nilai keteladanan Bruder FIC dalam pengembangan karakter anak usia dini secara holistik di TK PL Bernardus Semarang serta mengidentifikasi proses pembentukan karakter yang berlangsung melalui aktivitas keseharian di sekolah. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan karakter berbasis keteladanan sekaligus menjadi masukan bagi satuan PAUD dalam membangun lingkungan belajar yang konsisten, reflektif, dan mendukung perkembangan anak secara utuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK PL Bernardus Semarang, Jawa Tengah, selama tahun ajaran 2025/2026 dengan rentang pelaksanaan lapangan sekitar satu bulan. Fokus pengamatan diarahkan pada bagaimana nilai keteladanan Bruder FIC diwujudkan dalam pengalaman belajar sehari-hari dan berkontribusi terhadap pengembangan karakter anak usia dini secara holistik, sehingga pendekatan kualitatif deskriptif dipilih untuk memperoleh gambaran yang utuh



mengenai proses tersebut. Seluruh kegiatan diawali dengan perolehan izin dari kepala sekolah serta persetujuan orang tua atau wali anak sebagai bentuk pemenuhan aspek etik penelitian. Untuk menjaga kerahasiaan partisipan, seluruh identitas anak disajikan dalam bentuk kode selama proses pengumpulan, analisis, hingga pelaporan data.

Informasi diperoleh dari empat anak kelompok B berusia 5–6 tahun yang dipilih secara *purposive* karena dinilai mampu memberikan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Pemilihan tersebut mempertimbangkan kehadiran yang konsisten, keterlibatan aktif dalam pembelajaran dan pembiasaan sekolah, serta rekomendasi guru kelas sehingga setiap subjek dapat diamati secara berkelanjutan. Guru kelas dan kepala sekolah dilibatkan sebagai informan karena keduanya memahami proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi implementasi nilai keteladanan Bruder FIC di lingkungan sekolah. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang didukung pedoman observasi, pedoman wawancara *semi-structured*, dan lembar telaah dokumen. Pengembangan instrumen mengacu pada indikator nilai keteladanan Bruder FIC, bentuk keteladanan guru, aktivitas pembelajaran dan pembiasaan, serta indikator karakter anak, sedangkan kisi-kisi instrumen disajikan pada lampiran agar prosedur pengumpulan data dapat ditelusuri secara lebih rinci.

Proses pengumpulan data dilakukan secara berulang melalui observasi partisipatif terbatas terhadap pembelajaran, pembiasaan, interaksi guru–anak, dan perilaku anak selama kegiatan sekolah, kemudian diperkaya dengan wawancara *semi-structured* kepada guru kelas serta kepala sekolah dan telaah terhadap asesmen perkembangan anak, modul ajar, RPPH, buku kegiatan, catatan anekdot, dokumentasi aktivitas, serta dokumen pendukung lainnya. Konsistensi temuan diperiksa melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian diperkuat melalui *member check* setelah transkrip wawancara dan ringkasan temuan awal dikonfirmasi oleh para informan. Seluruh data dianalisis secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman sejak proses pengumpulan data berlangsung melalui tahapan reduksi data, penyajian dalam bentuk narasi dan matriks tematik, serta penarikan dan verifikasi simpulan secara berulang hingga diperoleh tema-tema yang konsisten dan merepresentasikan implementasi nilai keteladanan Bruder FIC dalam pengembangan karakter anak usia dini secara holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan penelitian disusun ke dalam tiga fokus utama, yaitu implementasi nilai keteladanan Bruder FIC dalam pembelajaran, perkembangan karakter anak secara holistik, serta penilaian perkembangan anak. Penyajian data memadukan hasil observasi, wawancara, dan telaah dokumen agar setiap temuan dapat saling melengkapi. Untuk menjaga kerahasiaan informan, guru kelas diberi kode GK dan kepala sekolah diberi kode KS. Uraian hasil didukung oleh dua tabel, satu gambar dokumentasi, dan tiga kutipan wawancara yang disajikan sesuai fokus penelitian.

Implementasi Nilai Keteladanan Bruder FIC dalam Pembelajaran

Pengamatan selama kegiatan sekolah memperlihatkan bahwa nilai keteladanan Bruder FIC hadir dalam rutinitas kelas, pembelajaran tematik, interaksi guru dengan anak, serta berbagai bentuk pembiasaan harian. Nilai yang paling sering muncul meliputi tanggung jawab, disiplin waktu, kasih, kepedulian, semangat melayani, dan kegigihan. Guru menghadirkan nilai tersebut melalui pendampingan ketika kegiatan berlangsung, pemberian contoh perilaku, pengelolaan kelas, serta respons terhadap situasi yang dialami anak. Anak kemudian

mempraktikkannya melalui aktivitas sederhana seperti merapikan perlengkapan, mengikuti aturan kelas, berbagi, membantu teman, menyelesaikan tugas, dan menjalankan tanggung jawab kelompok. Ragam implementasi tersebut dirangkum pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Implementasi Nilai Keteladanan Bruder FIC dalam Pembelajaran

Nilai Keteladanan Bruder FIC	Bentuk Implementasi	Perilaku Anak yang Teramati	Sumber Data
Tanggung jawab	Guru membiasakan anak merapikan alat, menyelesaikan tugas, dan mengembalikan perlengkapan ke tempat semula.	Anak mengembalikan alat gambar, menyimpan tas, dan menyelesaikan tugas sebelum berpindah ke kegiatan berikutnya.	Observasi, wawancara GK
Disiplin waktu	Guru mengarahkan anak mengikuti urutan kegiatan sejak pembukaan, kegiatan inti, hingga penutup.	Anak mengikuti jadwal kelas, duduk sesuai arahan, dan berpindah kegiatan setelah mendapat instruksi.	Observasi, dokumen kegiatan
Kasih dan kepedulian	Guru memberi contoh menyapa, membantu, dan menggunakan tutur kata yang baik dalam interaksi kelas.	Anak membantu teman mengambil alat, berbagi bahan kegiatan, dan menenangkan teman yang menangis.	Observasi, wawancara GK
Semangat melayani	Guru melibatkan anak dalam piket sederhana dan kegiatan kelompok secara bergiliran.	Anak menjalankan tugas kelompok, membantu membersihkan area belajar, dan bersedia berbagi peran dengan teman.	Observasi, dokumentasi
Kegigihan	Guru memberi dorongan agar anak mencoba kembali ketika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan kegiatan.	Anak melanjutkan kegiatan menggambar, menyusun, atau membuat karya setelah mendapat arahan dan dukungan guru.	Observasi, catatan guru

Uraian pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa setiap nilai diterapkan melalui aktivitas yang berbeda sesuai konteks pembelajaran. Tanggung jawab tampak ketika anak mengembalikan perlengkapan setelah digunakan, sedangkan disiplin waktu terlihat melalui keterlibatan anak mengikuti urutan kegiatan kelas. Perilaku saling membantu, berbagi, dan menenangkan teman muncul pada aktivitas yang berkaitan dengan kasih dan kepedulian. Semangat melayani terlihat ketika anak menjalankan tugas kelompok dan kegiatan piket, sementara kegigihan tampak ketika anak kembali melanjutkan aktivitas setelah memperoleh arahan dari guru.

Guru kelas menegaskan bahwa nilai-nilai tersebut tidak disampaikan sebagai materi yang berdiri sendiri, melainkan dihadirkan dalam kegiatan yang dijalani anak setiap hari.

"Nilai kasih, disiplin, dan tanggung jawab kami masukkan dalam kegiatan belajar dan pembiasaan setiap hari." (GK)

Temuan observasi memperlihatkan bahwa pembiasaan dimulai sejak kegiatan pembukaan melalui sapaan, doa, dan pengondisian kelas, kemudian berlanjut pada aktivitas bermain, kerja kelompok, refleksi sederhana, hingga penutup pembelajaran. Guru juga memberikan penguatan ketika anak membantu teman, mematuhi aturan, atau menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Rangkaian aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa penerapan nilai berlangsung secara konsisten dalam berbagai kegiatan yang dijalani anak sepanjang hari sekolah.

Perkembangan Karakter Anak secara Holistik

Pengamatan selama kegiatan pembelajaran memperlihatkan perkembangan karakter anak pada berbagai aspek perkembangan. Keterlibatan dalam doa, penggunaan bahasa yang lebih santun, kesediaan berbagi, kemampuan bekerja sama, serta kepatuhan terhadap aturan kelas tampak dalam aktivitas harian. Meskipun setiap anak menunjukkan perkembangan yang berbeda, catatan observasi dan asesmen memperlihatkan kecenderungan munculnya perilaku positif secara bertahap selama proses pembelajaran. Rincian indikator karakter yang teramati beserta bentuk penilaiannya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Karakter Anak secara Holistik dan Bentuk Penilaiannya

Aspek Perkembangan	Indikator Karakter yang Teramati	Bentuk Penilaian	Temuan Umum
Nilai agama dan moral	Mengikuti doa, mengucapkan rasa syukur, menghormati teman, dan memahami perilaku baik.	Observasi harian, catatan anekdot	Anak terlibat dalam kegiatan doa dan menunjukkan respons terhadap pembiasaan nilai positif.
Sosial-emosional	Berbagi, membantu teman, bekerja sama, menunggu giliran, dan mengelola emosi sederhana.	Observasi, asesmen perkembangan	Anak mulai menunjukkan kepedulian serta kemampuan berinteraksi dalam kegiatan bersama.
Bahasa	Menggunakan tutur kata yang sopan, menyampaikan pendapat, mendengarkan, dan merespons pertanyaan.	Observasi kegiatan, hasil refleksi	Anak berpartisipasi dalam percakapan dan mampu menyampaikan pengalaman sederhana.
Kognitif	Mengikuti aturan, memahami urutan kegiatan, menyelesaikan masalah sederhana, dan mengambil keputusan dalam aktivitas.	Observasi, hasil kegiatan	Anak mengikuti instruksi dan menyelesaikan tugas sesuai tahapan kegiatan.
Fisik-motorik	Menunjukkan kemandirian dan koordinasi gerak melalui kegiatan bermain maupun tugas kelas.	Observasi aktivitas, dokumentasi	Anak melakukan kegiatan seperti merapikan barang, membuat karya, dan permainan gerak.
Seni dan kreativitas	Mengekspresikan ide melalui menggambar, bernyanyi, membuat karya, dan bermain peran.	Hasil karya, dokumentasi kegiatan	Anak menunjukkan variasi gagasan dan keterlibatan dalam kegiatan kreatif.

Informasi pada Tabel 2 menggambarkan bahwa perkembangan karakter muncul pada seluruh aspek perkembangan anak. Pada aspek nilai agama dan moral, anak mengikuti doa, mengungkapkan rasa syukur, dan menunjukkan sikap menghormati teman. Aspek sosial-emosional terlihat melalui kebiasaan berbagi, bekerja sama, membantu teman, dan menunggu giliran. Perkembangan bahasa tampak ketika anak mulai menggunakan tutur kata yang santun dan mampu menyampaikan pengalaman sederhana, sedangkan aspek kognitif terlihat melalui kemampuan mengikuti aturan serta menyelesaikan tugas sesuai tahapan kegiatan. Kemandirian dalam aktivitas fisik dan keberanian mengekspresikan ide melalui berbagai kegiatan kreatif juga tercatat selama proses pembelajaran berlangsung.

Guru kelas menjelaskan bahwa perubahan perilaku anak lebih mudah diamati ketika mereka mengikuti kegiatan bersama dalam situasi yang berlangsung secara alami.

"Anak mulai terbiasa berbagi, membantu teman, dan mengikuti aturan kelas." (GK)

Catatan observasi memperlihatkan perilaku tersebut muncul pada kegiatan kelompok ketika anak berbagi alat, menunggu giliran menggunakan media pembelajaran, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Pada beberapa kesempatan, guru masih memberikan pengingat kepada anak yang kehilangan fokus atau belum menyelesaikan tugasnya. Pendampingan dilakukan melalui arahan singkat, pengulangan aturan kelas, dan bimbingan secara individual sesuai kebutuhan masing-masing anak. Seluruh perubahan perilaku tersebut dicatat dalam asesmen perkembangan sebagai bagian dari dokumentasi perkembangan karakter anak selama penelitian berlangsung.

Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran dan Penilaian Perkembangan Anak

Dokumentasi kegiatan melengkapi hasil observasi dengan memperlihatkan situasi pembelajaran ketika nilai keteladanan Bruder FIC diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Interaksi antara guru dan anak selama kegiatan kelompok menjadi ruang untuk mengamati tanggung jawab, disiplin, kepedulian, komunikasi, serta kerja sama antaranak dalam konteks yang berlangsung secara alami. Aktivitas tersebut juga memperlihatkan keterlibatan guru dalam memberikan arahan, contoh penggunaan alat, dan pendampingan selama pembelajaran. Gambaran kegiatan tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan kerja kelompok sebagai ruang pembiasaan tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian antaranak

Aktivitas pada Gambar 1 memperlihatkan anak bekerja dalam kelompok dengan pembagian peran yang berbeda selama pembelajaran berlangsung. Guru melakukan pengamatan terhadap keterlibatan anak, cara mereka berinteraksi, serta respons yang muncul ketika menerima arahan maupun menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan kegiatan. Seluruh pengamatan dicatat pada asesmen perkembangan, catatan anekdot, dan dokumen pembelajaran sebagai bahan pemantauan perkembangan setiap anak. Pencatatan dilakukan secara berkelanjutan selama periode penelitian sehingga perubahan perilaku dapat diikuti dari satu kegiatan ke kegiatan berikutnya.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa pengamatan langsung menjadi cara utama yang digunakan guru untuk mendokumentasikan perkembangan karakter anak selama mengikuti kegiatan sekolah.

"Kami menilai perkembangan anak melalui pengamatan selama kegiatan berlangsung." (KS)



Telaah dokumen dan hasil wawancara memperlihatkan bahwa pencatatan perkembangan dilakukan selama proses pembelajaran, bukan hanya setelah kegiatan selesai. Guru mendokumentasikan keterlibatan anak ketika mengikuti doa, berinteraksi dengan teman, mematuhi aturan kelas, menyelesaikan tugas, maupun merespons pembiasaan yang diberikan. Beberapa anak masih memerlukan pendampingan untuk mempertahankan fokus, menunggu giliran, atau menyelesaikan aktivitas hingga tuntas. Temuan tersebut kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan catatan perkembangan dan tindak lanjut pendampingan sesuai kebutuhan masing-masing anak.

Pembahasan

Pembentukan karakter pada anak usia dini dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai berkembang melalui pengalaman belajar yang berlangsung secara konsisten dalam kehidupan sekolah, bukan melalui penyampaian materi secara terpisah. Keteladanan Bruder FIC menyatu dengan pembelajaran, pembiasaan, dan interaksi sehari-hari sehingga tanggung jawab, disiplin, kasih, kepedulian, kegigihan, dan semangat melayani hadir dalam tindakan yang dialami anak secara langsung. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman konkret menjadi media utama anak memahami makna suatu perilaku. Dengan demikian, pendidikan karakter berlangsung sebagai bagian dari budaya belajar yang terus dijalani anak.

Pembiasaan memperoleh makna ketika anak mengulang perilaku positif dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Kegiatan merapikan alat, menyelesaikan tugas kelompok, dan mematuhi aturan kelas membentuk hubungan antara tindakan dan konsekuensi yang dipahami anak secara bertahap. Temuan ini sejalan dengan Damayanti et al. (2025) yang menjelaskan bahwa pembiasaan memperkuat karakter kemandirian melalui praktik keseharian. Pada konteks TK PL Bernardus, pembiasaan menjadi lebih bermakna karena berlangsung bersama keteladanan guru dan budaya sekolah yang konsisten.

Peran guru dalam penelitian ini tampak sebagai bagian dari pengalaman belajar yang diamati anak setiap hari. Cara guru berbicara, memberi bantuan, menjaga konsistensi aturan, dan menyelesaikan konflik sederhana menjadi contoh yang lebih mudah diikuti dibandingkan instruksi verbal semata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai keteladanan Bruder FIC diterjemahkan ke dalam praktik pedagogis yang hadir dalam interaksi keseharian. Temuan ini sejalan dengan Sitorus et al. (2026), sekaligus menguatkan hasil penelitian Asep et al. (2026) mengenai pembentukan integritas anak usia dini dan Nurazizah et al. (2026) tentang peran guru dalam menanamkan karakter disiplin pada anak usia 5–6 tahun.

Strategi pembelajaran yang diterapkan memperlihatkan bahwa penguatan karakter berlangsung melalui aktivitas yang melibatkan anak secara aktif, seperti bercerita, refleksi, permainan edukatif, kerja kelompok, pemanfaatan video, dan kegiatan kreatif. Keterlibatan tersebut memberi kesempatan kepada anak untuk berinteraksi, mengambil peran, bekerja sama, dan menyelesaikan persoalan sederhana sesuai tahap perkembangannya. Pengalaman belajar yang beragam ini sejalan dengan Wajib dan Hamdiana (2025) yang menempatkan permainan sebagai media stimulasi perkembangan motorik, serta Syahdia dan Khadijah (2025) yang menegaskan bahwa lingkungan belajar berperan dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun. Dengan demikian, variasi aktivitas pembelajaran menjadi sarana yang memungkinkan nilai karakter hadir secara alami dalam proses belajar.

Perkembangan karakter yang ditemukan juga tidak berdiri sendiri, tetapi berkembang bersamaan dengan aspek sosial-emosional, bahasa, kognitif, fisik-motorik, serta seni dan kreativitas. Kemampuan mengikuti aturan, menggunakan bahasa yang santun, bekerja sama, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan tugas memperlihatkan bahwa pengalaman belajar



membentuk berbagai aspek perkembangan secara terpadu. Kondisi tersebut sejalan dengan Alfadhilah (2025) yang menjelaskan bahwa anak pada tahap praoperasional membangun pemahaman melalui pengalaman konkret, penggunaan bahasa, dan simbol yang diperoleh dari lingkungannya. Perspektif ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter pada usia dini berlangsung sebagai bagian dari keseluruhan proses perkembangan anak, bukan sebagai kompetensi yang berkembang secara terpisah.

Lingkungan belajar turut menentukan bagaimana nilai diterima dan dipraktikkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Kesempatan untuk berpartisipasi, bekerja sama, menunggu giliran, serta memperoleh pendampingan ketika mengalami kesulitan menciptakan ruang belajar yang mendukung perkembangan karakter setiap anak sesuai kebutuhannya. Variasi respons yang muncul selama kegiatan juga menunjukkan bahwa perkembangan karakter berlangsung secara bertahap dan tidak selalu mengikuti pola yang sama pada setiap individu. Temuan tersebut selaras dengan Mardia et al. (2025) yang menegaskan bahwa pendekatan holistik dalam PAUD perlu dibangun melalui keterhubungan antara kebutuhan anak, pengalaman belajar, dan lingkungan yang ramah sehingga nilai keteladanan dapat berkembang secara berkelanjutan.

Penilaian yang diterapkan dalam penelitian ini menempatkan proses belajar sebagai sumber utama untuk memahami perkembangan karakter anak. Guru melakukan pengamatan secara berkelanjutan melalui observasi, catatan anekdot, hasil kegiatan, dan asesmen perkembangan sehingga perubahan perilaku dapat diikuti dalam berbagai situasi pembelajaran. Pendekatan tersebut sejalan dengan Rahmawati dan Riyadi (2025) yang menempatkan penilaian autentik sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka, serta Burke et al. (2025) yang menegaskan bahwa *authentic assessment* memberikan gambaran perkembangan anak secara lebih utuh. Dengan demikian, penilaian tidak hanya mendokumentasikan capaian belajar, tetapi juga menjadi dasar bagi guru dalam menyesuaikan pendampingan sesuai kebutuhan setiap anak.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada cara nilai keteladanan Bruder FIC diintegrasikan ke dalam keseluruhan proses pendidikan anak usia dini. Spiritualitas Katolik tidak hanya menjadi landasan normatif, tetapi diterjemahkan melalui keteladanan guru, pembiasaan, strategi pembelajaran, budaya sekolah, dan penilaian perkembangan yang saling berkaitan. Pola tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan karakter berlangsung melalui pengalaman yang dibangun secara konsisten dalam kehidupan sekolah, bukan melalui program yang berdiri sendiri. Temuan ini memperluas kajian pendidikan karakter berbasis spiritualitas dengan menunjukkan bagaimana identitas khas lembaga dapat diwujudkan menjadi praktik pedagogis yang dapat diamati dalam aktivitas sehari-hari anak.

Pendekatan yang digunakan juga memperlihatkan bahwa pemahaman mengenai implementasi nilai tidak dapat dilepaskan dari konteks tempat pembelajaran berlangsung. Penggabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi memungkinkan setiap temuan dipahami secara saling melengkapi tanpa diarahkan untuk menghasilkan generalisasi statistik. Cara tersebut selaras dengan Subhaktiyasa et al. (2023) yang menempatkan penelitian kualitatif sebagai sarana memahami fenomena berdasarkan konteks dan karakteristik data yang diperoleh. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan Bruder FIC membentuk ekosistem pembelajaran yang menghubungkan nilai spiritual, pengalaman belajar, dan pendampingan guru dalam mendukung perkembangan karakter anak usia dini secara holistik.



KESIMPULAN

Implementasi nilai keteladanan Bruder FIC di TK PL Bernardus Semarang memperlihatkan bahwa pengembangan karakter anak usia dini berlangsung melalui keterpaduan antara spiritualitas lembaga, keteladanan guru, pembiasaan, pembelajaran, dan budaya sekolah. Temuan ini menjawab tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa nilai Bruder FIC diintegrasikan ke dalam pengalaman belajar sehari-hari, sehingga pembentukan karakter berkembang secara bertahap melalui interaksi, tanggung jawab, dan pendampingan yang konsisten. Penelitian ini juga menegaskan bahwa nilai keteladanan Bruder FIC berfungsi sebagai mekanisme pedagogis yang menghubungkan identitas spiritual lembaga dengan pengembangan karakter anak secara holistik. Dengan demikian, pendidikan karakter dipahami sebagai proses yang tumbuh melalui pengalaman belajar yang berkesinambungan, bukan melalui penyampaian nilai secara terpisah.

Implikasi penelitian ini mengarah pada pentingnya membangun ekosistem pembelajaran yang menghadirkan nilai secara konsisten melalui perencanaan pembelajaran, pembiasaan, penilaian perkembangan, dan kolaborasi dengan keluarga. Secara akademik, temuan ini memperluas kajian pendidikan karakter berbasis spiritualitas dengan menunjukkan bagaimana nilai khas lembaga dapat diterjemahkan menjadi praktik pedagogis yang kontekstual pada jenjang PAUD. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan studi *longitudinal*, melibatkan partisipan dan lokasi yang lebih beragam, serta membandingkan implementasi pendidikan karakter berbasis keteladanan pada berbagai satuan PAUD untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses internalisasi nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep, A. R., Kania, G., Haryanti, H. C., Febrianty, C., & Hendrayana, S. P. (2026). Penanaman nilai kejujuran dalam pembentukan karakter integritas anak usia dini melalui keteladanan guru. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJETE)*, 2(1), 93–104. <https://doi.org/10.62567/ijete.v2i1.2364>
- Alfadhilah, J. (2025). Filsafat pendidikan anak usia dini menurut Jean Piaget. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 94–111. <https://doi.org/10.51675/alzam.v5i1.1092>
- Burke, K., Macy, M., & Edokhamhen, E. (2025). Authentic assessment practices for supporting child development during the preschool-to-kindergarten transition: A multiyear comparison of parental and teacher ratings. *Early Childhood Education Journal*, 53, 2933–2947. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10643-025-01884-0>
- Damayanti, M., Elan, E., & Gandana, G. (2025). Metode pembiasaan untuk mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 8(2), 419–425. <https://doi.org/10.31537/jecie.v8i2.1868>
- Hasibuan, R. A. (2025). Implementasi pendidikan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan harian pada anak usia dini di Yayasan Taman Pendidikan TPQ/RA Wahyu. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 42–53. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i4.1287>
- Iki, I., Rizqi, A. M., & Purwati, P. (2024). Implementasi keteladanan guru dalam pendidikan karakter religius anak usia dini di RA Persis 56. *Jurnal PAUD Agapedia*, 8(2), 209–216. <https://doi.org/10.17509/jpa.v8i2.77303>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Rapor Pendidikan 2025: Rujukan untuk Pembinaan Pendidikan*. [Puslapdik Kemendikdasmen](https://puslapdik.kemendikdasmen)



- Kholidah, D., Fatimah, N., & Purnamasari, D. A. F. (2025). Relasi antara kondisi lingkungan sekolah dan pembentukan karakter anak usia dini. *Journal of Education Research*, 6(3), 605–612. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i3.2421>
- Liani, P. N. (2024). Media pembelajaran efektif dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia dini. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 10–27. <https://doi.org/10.61104/dz.v2i2.315>
- Mardia, R., Nurjanah, R., & Sriwahyuni, E. (2025). Pendidikan ramah anak berbasis budaya lokal: Pendekatan holistik dalam PAUD. *VIVENDUM: Vision of Islamic Values Dynamics Journal*, 1(1), 64–72. <https://journals.nusanara.com/index.php/vivendum/article/view/12>
- Nurazizah, S., Surya, C. M., & Arifudin, O. (2026). The role of teachers in instilling disciplined character in early childhood 5–6 years old at Darussalam Early Childhood Education Center. *International Journal of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 1–13. <https://ijsetm.my.id/index.php/ijsetm/article/view/45>
- Nuraida, N., Azis, A., Nasuhi, A., & Lubis, L. H. (2022). Holistic education for developing early childhood potential: A literature review. *Educational Review: International Journal*, 19(2), 221–249. <http://acasch.com/index.php/er/article/view/38>
- Nurlina, N., Halima, H., Selman, H., Muallimah, M., Usman, U., & Amalia, W. O. S. (2024). Integrasi nilai-nilai religius dalam pendidikan karakter anak usia dini. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(10), 252–260. <https://doi.org/10.56799/jim.v3i10.5253>
- Nurhaliza, N., Zuliana, Z., & Qorib, M. (2025). Enhancing early childhood character education through role modeling and care: A case study at Tadika Al-Fikh Orchard Port Klang Malaysia. *Journal of English Language and Education*, 10(2), 338–346. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i2.766>
- Rahmawati, I., & Riyadi, R. (2025). Implementasi penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka di RA Darul Abror Kabupaten Brebes. *Asghar: Journal of Children Studies*, 5(1), 51–60. <https://doi.org/10.28918/asghar.v5i1.8760>
- Rohman, M., & Rachmah, L. L. (2025). Kontribusi tokoh agama sebagai figur teladan dalam pendidikan karakter di lingkungan sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 19–30. <https://doi.org/10.58222/jurip.v4i1.1272>
- Rosnawati, A. (2025). Keteladanan guru dalam pembentukan karakter kejujuran dan kedisiplinan pada siswa PAUD: Suatu tinjauan literatur. *Jurnal Humaniora dan Sosial Sains*, 2(3), 302–309. <https://humaniorasains.id/jhss/article/view/137>
- Sitorus, A. S., Ain, D. N. A., Fadillah, A. P., Zahra, A., Juwita, F. S., Ginting, F. A. B., & Saragih, D. S. (2026). Peran guru dalam proses pembentukan nilai karakter anak usia dini di TK Alfatih Desa Jaranguda Kabupaten Karo: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(4), 22390–22395. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5868>
- Suarningsih, N. M., Santika, I. G. N., Roni, A. R. B., & Kristiana, R. J. (2024). Pendidikan karakter di Indonesia dalam berbagai perspektif: Definisi, tujuan, landasan dan praktiknya. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 2(2), 61–73. <https://doi.org/10.60153/jocer.v2i2.100>
- Subhaktiyasa, P. G., Ayu, S., Candrawati, K., Sumaryani, N. P., Sunita, W., & Syakur, A. (2023). Penerapan statistik deskriptif: Perspektif kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 14(1), 2124. <https://doi.org/10.59672/emasains.v14i1.4450>



- Syahdia, H., & Khadijah, K. (2025). Pengaruh lingkungan belajar anak usia 5–6 tahun terhadap perkembangan bahasa di RA Al-Hanif. *Jurnal Raudhah*, 13(1), 98–116. <http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v13i1.4637>
- Wahyudi, M., Arisanti, F., & Muttaqin, M. A. (2024). Pendekatan holistik dalam pendidikan anak usia dini: Menyelaraskan aspek kognitif, emosional dan sosial. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 4(1), 33–72. <https://doi.org/10.54180/joeces.2024.4.1.33-72>
- Wajib, M., & Hamdiana, H. (2025, December). Studi literatur: Permainan tradisional sebagai media alternatif stimulasi perkembangan motorik anak usia dini. In *Prosiding Seminar Nasional Prodi Magister dan Doktoral Pendidikan Olahraga FIK UNNES*, 1(1), 161–166. <https://proceedings.unnes.ac.id/snpor/article/view/4818>